



Kajian Proses Pengolahan Tembikar untuk Pembuatan Fasilitas Duduk di Pottery 66 Denpasar

Monica Naomi Eman
Tessa Eka Darmayanti
Lisa Levina Krisanti Jonatan
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: mimorinkichiii@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1893

Abstrak

Tembikar, sejenis tanah liat dengan sifat elastisitas tinggi yang keras setelah dibakar, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Produk tembikar seperti guci, peralatan makan, genteng, ubin lantai, dan lainnya telah mendukung kehidupan sehari-hari. Bali dikenal sebagai salah satu sentra gerabah di Indonesia, namun terancam keahadirannya karena kurangnya minat dan usaha generasi muda dalam mengembangkan pengetahuan tentang tembikar. Pottery 66, merupakan satu-satunya penjual di Denpasar yang berhasil menembus pasar ekspor, dan menjadi workshop dengan keunikan membuat fasilitas duduk berbahan dasar tembikar. Pottery 66 berhasil mengembangkan tembikar dalam bidang interior khususnya fasilitas duduk menjadi fokus kajian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seluruh proses pembuatan kursi dari tembikar di pottery 66 serta mendapatkan spesifikasi pembuatan kursi dari tembikar ada di pottery 66, dan juga untuk mengetahui batasan ukuran yang mampu dicapai dari material tembikar dalam interior yang dapat menjadi pedoman untuk pengembangan lebih lanjut oleh Pottery 66. Tujuan penelitian ini akan dicapai dengan metode kualitatif melalui observasi, survei langsung ke workshop Pottery 66, wawancara dengan ketua proyek, dan dokumentasi. Melalui kajian ini diharapkan dapat menciptakan ruang untuk berkembang bagi para desainer muda dalam mengeksplor material tembikar dan kemudian akan membantu membangkitkan minat generasi muda terhadap tembikar, sehingga dapat mencegah kepunahan industri tembikar, terutama di Kota Bali yang kaya akan tradisi seni dan kerajinan.

Kata Kunci

Tembikar Bali, perabotan interior, pottery 66, fasilitas duduk

Abstract

Pottery, a type of clay with high elasticity that turns to hard surfaces after firing, has been an integral part of the lives of Indonesian people since the time of their ancestors. Pottery products such as jars, tableware, roof tiles, floor tiles, and others have supported everyday life. Bali is known as one of the pottery centres in Indonesia, but its presence is threatened due to the lack of interest and efforts of the younger generation to develop knowledge about pottery. Pottery 66, as a seller in Denpasar, has succeeded in penetrating the export market and is the only workshop that makes seating facilities made from pottery, unique to Pottery 66. Pottery 66 has succeeded in developing pottery in the interior sector, especially seating facilities which are the focus of this study. This research was conducted to find out the entire process of making chairs from pottery at Pottery 66 as well as to obtain specifications for making chairs from pottery at Pottery 66 and also to find out the size limits that can be achieved from pottery materials in interiors which can be a guide for further development by Pottery 66. The

objectives of this research will be achieved using qualitative methods through observation, direct surveys of the Pottery 66 workshop, interviews with project leaders, and documentation. Through this study, it is hoped that it can create space for young designers to develop in exploring pottery materials and will then help arouse the interest of the younger generation in pottery, to prevent the extinction of the pottery industry, especially in the city of Bali which is rich in arts and crafts traditions.

Keywords

Bali's Pottery, interior furniture, pottery 66, sitting facility

Pendahuluan

Nilai historis, dan seni, telah menjadi bagian penting dalam peradaban manusia yang dapat dilihat pada keberadaan tembikar. Tembikar tradisional, terutama di Bali yang dikenal sebagai sentra gerabah, memiliki nilai universal dan menjadi warisan budaya Indonesia. Tembikar tradisional Indonesia memiliki nilai universal bagi masyarakat sekaligus merupakan warisan budaya, ditinjau dari beberapa aspek seperti sejarah, seni, dan hasil karya manusia dan alam. Mudra (2019) mengklaim bahwa tembikar biasanya berwarna merah, seperti batu bata dan ubin yang digunakan dalam konstruksi. Sejak zaman kuno, budaya Hindu Bali telah memasukkan barang-barang tembikar. Walaupun kaya dengan nilai sejarah, produksi dan penjualan gerabah di Bali mengalami penurunan karena kurangnya minat generasi muda dan tantangan dalam era modern. Menurut I Wayan Mudra (2010) beberapa kerajinan tembikar di Bali dari waktu ke waktu semakin berkurang dengan penyebab yang belum ditemukan pasti. Dewi et al. (2022), menyatakan bahwa jumlah pengrajin keramik-terutama pembuat tembikar saat ini menurun. Generasi yang lebih tua masih bekerja sebagai pengrajin. Antusiasme generasi muda untuk menjalankan usaha ini semakin berkurang. Karena pendapatan ekonomi tembikar yang rendah, pemuda saat ini lebih suka bekerja di kantor, pariwisata, dan perdagangan. Selain itu, seperti yang dilaporkan oleh Jehana et al. (2021), orang-orang berhenti membuat gerabah sepanjang waktu di wilayah Compang Bali. Dari hasil survey di Desa Jasri dan Tojan di Bali, pengrajin tembikar mengalami penurunan produksi dan rata-rata pengrajin yang tersisa sudah berusia lanjut, generasi muda hampir tidak ada yang menekuni pekerjaan ini, hal ini menyebabkan perkembangan dari kerajinan tembikar sedikit demi sedikit akan mengalami kepunahan (Ali Akbar, 2012) didukung dengan pernyataan Gusti Ayu Sri Utari Dewi (2022) minat generasi muda untuk meneruskan bisnis tembikar terus menurun dan lebih memilih bekerja di bidang kantor, pariwisata, atau berdagang. Hal ini disebabkan penghasilan dari bisnis dalam bidang tembikar tergolong rendah.

Di sisi lain, terdapat nilai positif tembikar Bali seperti yang tercantum di dalam buku I Wayan Mudra (2019) yang menuliskan tentang gerabah Bali yang menjadi sorotan karena menjadi satu-satunya bisnis tembikar yang menembus pasar ekspor. Di Bali terdapat workshop tembikar yang membuat fasilitas duduk dari bahan dasar tembikar, saat peneliti melakukan observasi tempat untuk tempat penelitian dan yang menjadi salah satu penentu pemilihan Pottery 66 sebagai objek kajian adalah keberhasilannya meningkatkan mutu perabotan tembikar hingga kan penelitian peneliti menemukan hanya pottery 66 yang menjual perabotan kursi dari bahan dasar tembikar bahkan penjualan tidak hanya didalam negeri namun sudah menyentuh ekspor ke mancanegara, ini dapat menjadi salah satu upaya pencegahan kepunahan industri tembikar di Bali.



Berdasarkan uraian di atas mengenai tembikar Bali, belum ada ulasan mengenai produk tembikar yang diproses secara tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk di bahas supaya pengetahuan mengenai proses pembuatan tembikar di *workshop* di Bali dapat diketahui oleh khalayak umum, khususnya tentang fasilitas duduk. Melalui penelitian ini juga diharapkan membangkitkan kembali ketertarikan generasi muda terhadap produk tembikar. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji proses pembuatan perabot kursi berbasis tembikar di *workshop* Pottery 66, Bali. Pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana proses dalam membuat fasilitas duduk dari tembikar?
2. Bagaimana klasifikasi material, batasan ukuran serta beban maksimal untuk fasilitas duduk yang terbuat dari tembikar?

Metode

Metode kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian karena peneliti ikut hadir dan mengalami setiap proses produksi tembikar di lapangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sugiyono (2007: 1), bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 kemudian dilanjutkan pada Januari 2024 di Pottery 66, Denpasar, Bali. Tahapan penelitian melibatkan studi literatur, analisis data, penyelidikan lapangan, dan wawancara dengan pemilik Pottery 66, Bapak Aryk Negara dan wawancara dengan Pak Pande selaku penanggung jawab terhadap proses pembuatan tembikar di Pottery 66. Sumber data juga mencakup literatur dari penelitian sebelumnya terkait sejarah keramik, tahapan pembuatan, dan aplikasinya di dalam industri.

Hasil penelitian akan berupa analisis data hasil observasi dan praktik lapangan yang diubah menjadi informasi tertulis untuk memberikan gambaran detail mengenai tahapan pengolahan tembikar di Pottery 66. Langkah tersebut sesuai dengan penelitian kualitatif karena menguraikan informasi tidak hanya dari pengamatan dan kebiasaan individu, tetapi juga melalui ayat-ayat tertulis (Darmayanti, 2018 & Darmayanti et. al, 2020). Kemudian data akan diolah dan dijabarkan melalui deskripsi tahapan pengolahan tembikar dalam konteks industri tersebut (diagram 1).

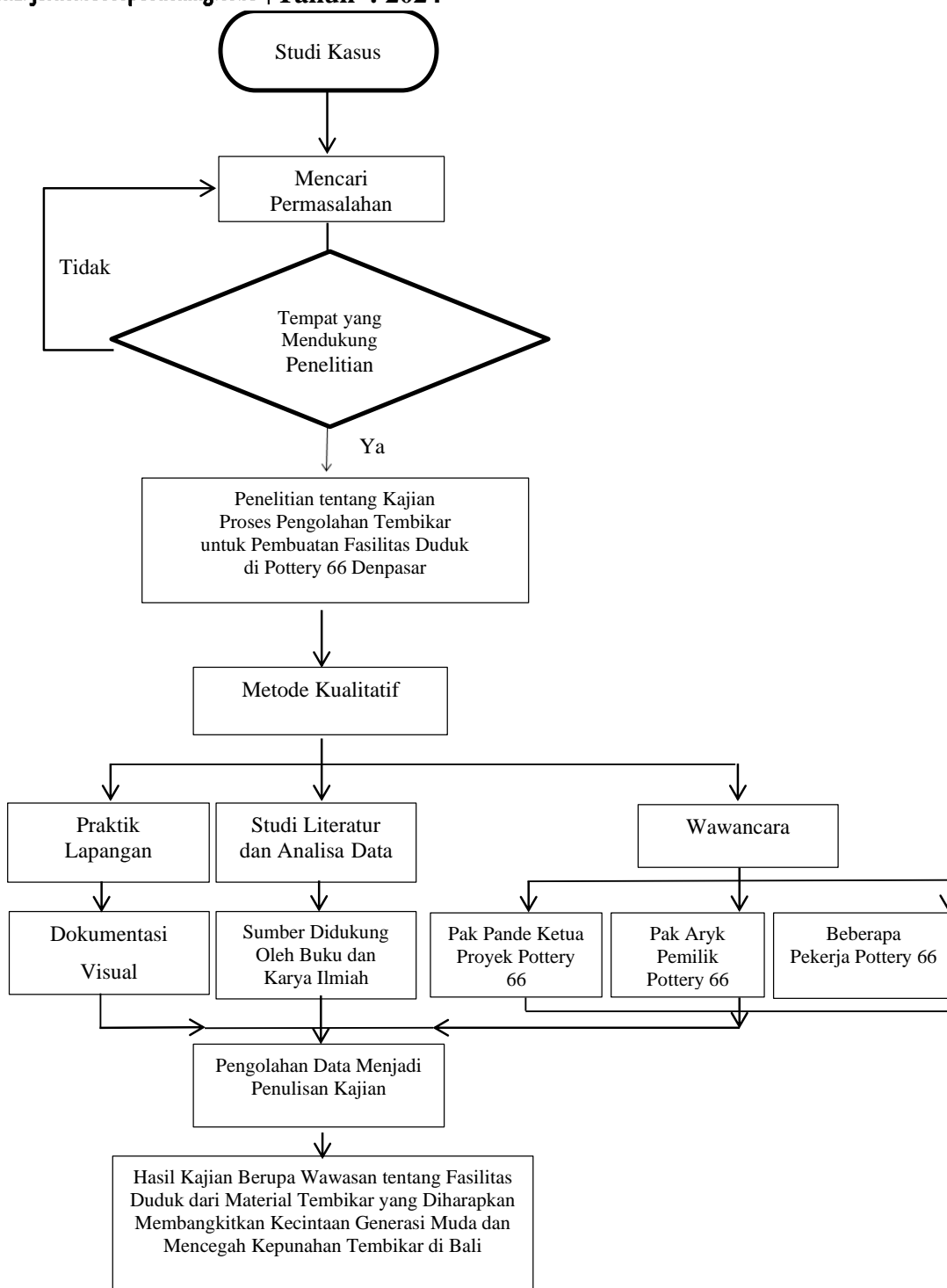


Diagram 1. Diagram Alur Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2023

Hasil dan Pembahasan

Pottery 66 dipilih karena keunikannya dalam menggunakan tembikar sebagai fasilitas duduk. Padahal, tembikar identik dengan sesuatu yang rawan pecah, dan fasilitas duduk pasti melibatkan beban individu. Kenyataan itu di jelaskan oleh Aaron Aristo Notohutomo (2018) pada penulisan karya ilmiah yang membahas tentang pembuatan fasilitas duduk menggunakan



kombinasi material tembikar, tembikar atau keramik yang memiliki sifat dasar mudah pecah menjadi keterbatasan sifat tembikar dalam pembuatan mebel. Meskipun dengan keterbatasan material tembikar proses pembuatan fasilitas duduk di pottery 66 berhasil menjalankan inovasi dan mengeksplorasi potensi tembikar di Bali. Pak Aryk, pemilik Pottery 66, mengakui nilai estetik tinggi dan kreativitas tanpa batas dari tembikar, menjadikannya pilihan utama. Pottery 66 telah menciptakan beragam perabotan interior tembikar dengan keunikannya, termasuk fasilitas duduk. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan mengumpulkan data untuk menjelaskan secara rinci seluruh proses pembuatan fasilitas duduk di pottery. Data yang terkumpul akan diolah menjadi suatu kajian yang akan membantu tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Pengolahan Tembikar sebagai Material Utama Perabotan Kursi

Topik utama penulisan ini adalah pengolahan tembikar sebagai material utama untuk membuat perabot kursi, khususnya jenis stool di Pottery 66. Pak Aryk, sebagai pemilik Pottery 66 memiliki keahlian dalam menggali potensi tembikar, terutama dalam menciptakan kursi. Meskipun banyak penjual gerabah di Bali menyerah, Pak Aryk terus mengeksplorasi tanah liat Indonesia. Pak Aryk, yang awalnya memulai karir seninya dengan tembikar, merasakan kegembiraan tersendiri dalam mengolah potensi tembikar. Kelebihan tembikar, seperti tingkat bentuk yang tinggi, memberikan kebebasan kreatif tanpa batas bagi seniman dan pengrajin. Meskipun menghadapi kesulitan, pengembangan perabot kursi dari tembikar terus dilakukan oleh Pak Aryk.

Jenis Tanah Liat

Tanah liat memiliki beberapa sifat unik sehingga diperlukan *treatment* yang khas. Sifat dari tanah liat yaitu ukurannya molekulnya kecil dan halus, dengan kenaikan air kapiler yang tinggi, permeabilitas rendah, dan bersifat kohesif, tingginya kadar kembang susut, serta proses konsolidasi yang lambat (Sari, 2016). Pembuatan perabot kursi dari tembikar di Pottery 66 melibatkan pemilihan jenis tanah liat yang kuat dan keras, dengan suhu bakar dan glasir yang berbeda-beda sesuai dengan jenis tanah liat yang digunakan. Melalui uji coba dengan lebih dari tiga jenis tanah liat, seperti terracotta impor, earthenware dari Banten, dan ball earthenware dari Bali, Pottery 66 menemukan bahwa tanah liat Serang Banten menjadi pilihan terbaik untuk eksekusi perabot kursi. Proses pencarian ini melibatkan uji coba dengan pembakaran pada suhu tinggi (240-400 derajat Celsius) selama 40 menit dan pengaplikasian glasir untuk membandingkan hasil warna dan keberlanjutan tanah liat. Jenis tanah liat yang mengalami keretakan dianggap tidak kompeten dan tidak digunakan dalam pembuatan kursi.

Tabel 1
Proses Seleksi Jenis Tanah Liat dalam Proses Pembuatan Kursi

PROSES	Tanah Liat Terracota	Tanah Liat Banten	Tanah Liat Bali
PEMBAKARAN I	✓	✓	✓
PENGLASIRAN	Warna tidak keluar	Warna jelas	Warna jelas
PEMBAKARAN II	X	✓	X

Sumber: Data Pribadi, 2023

Pottery 66, untuk menghindari biaya tinggi pengiriman tanah liat dari luar negeri, memilih mencari jenis tanah liat lokal yang cocok untuk pengembangan perabotan tembikar. Mereka menemukan tanah liat earthenware asli dari Banten, Indonesia, yang dianggap kunci kesuksesan dalam pembuatan perabotan tembikar. Tanah liat Banten memiliki output paling keras saat dibakar, tahan patah, dan memiliki kemampuan penyerapan air yang moderat. Kualitas tanah liat ini mendukung ketahanan dan kekuatan produk, dengan keunikan elastisitas tinggi yang dapat dirasakan langsung oleh penulis. Meskipun tanah liat Banten memiliki kesulitan dalam penyimpanan yang harus dilakukan dalam genangan air agar tidak mengeras, keberhasilannya telah meningkatkan mutu produk Pottery 66 dan mengurangi biaya pengadaan bahan mentah.



Gambar 1. Tanah Liat Banten
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Proses Pijat Tanah Liat

Tanah liat sebelum diolah menjadi tembikar perlu diinjak-injak untuk mempertahankan elastisitasnya. Proses ini secara berkala dilakukan karena penyimpanan yang lama dapat menghilangkan elastisitas tanah liat. Langkah ini membantu pembentukan tembikar menjadi lebih mulus dan mencegah retakan. Elastisitas yang baik penting agar hasil akhir tembikar, terutama kursi, nyaman untuk diduduki. Permukaan yang cukup mulus diperoleh dengan menghindari tekstur berlebih yang dapat membuat duduk tidak nyaman.



Gambar 2. Proses Pijat Tanah Liat
Sumber: Dokumentas Pribadi, 2023

Tanah liat perlu dipijat supaya lebih “matang” yaitu lembut dan hangat pada proses pembentukan desain, supaya mendapatkan tekanan yang kuat, pemijatan dilakukan dengan menggunakan kaki dan hal tersebut dianggap efisien. Proses ini berlangsung sekitar 3-5 menit atau lebih lama jika tanah liat sudah mulai mengeras. Tanah liat yang sudah siap masuk ke proses selanjutnya adalah menunjukkan tingkat elastisitas yang optimal. Media air dapat ditambahkan sedikit demi sedikit selama proses, tanpa spesifikasi air tertentu untuk membantu tekstur yang diinginkan.

Pengolahan Bentuk Kursi Tembikar

Proses pengolahan bentuk pada kursi tembikar di Pottery 66 dilakukan secara dinamis dengan menggunakan tangan tanpa mesin. Bentuk yang dihasilkan tidak seragam karena proses tangan tanpa acuan. Kekurangan menggunakan tembikar terlihat pada sulitnya mencapai permukaan lurus atau geometris karena sifat alami tanah liat yang sulit dipertahankan selama proses pembakaran. Karena perubahan bentuk yang terjadi selama pembakaran akhirnya olahan bentuk kursi diakali dengan cara membuat permukaan kursi tidak rata. Hasil akhir kursi yang memiliki bentuk yang abstrak dan bergelombang. Meskipun demikian, hal ini dianggap positif oleh klien karena meningkatkan nilai artistic dan orisinalitas produk. Selain itu, bentuk tidak dibuat terlalu tinggi karena tanpa kerangka internal, yang dapat membuat tembikar tidak stabil jika dibuat terlalu tinggi. Detail berlubang sengaja dibuat, supaya sirkulasi arus panas pada saat pembakaran tidak merusak kursi, dan lubang juga mampu memberikan “kekuatan” menahan berat beban di atasnya.




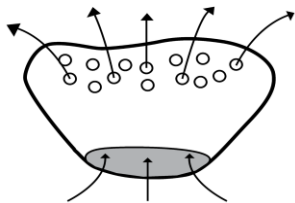

Gambar 3. Kursi Tembikar Sebelum Proses Glasir
 Sumber: Foto Pribadi 2023

Proses Pembakaran Kursi

Tabel 2

Proses Pembakaran yang Terjadi pada Fasilitas Duduk

No.	Proses Pembakaran	Foto	Note
	Produk yang sudah setengah kering siap dimasukan kedalam oven	 Oven pembakaran berukuran 172cm	Diangkat kedalam oven jika dalam skala ukuran besar menggunakan mobil proyek namun dengan skala ukuran normal seperti perabot kursi hanya diangkat manual oleh tenaga kerja

	Meletakkan batu pada bagian bawah agar panas dapat keluar dari bagian bawah untuk menghindari produk meledak karena kurangnya ventilasi lubang		Arus panas yang keluar dari lubang – dari bawah ke atas 
	Kemudian proses pembakaran akan berlangsung selama 40 menit, pembakaran terjadi di suhu 240 derajat selsius		Oven tidak boleh dibuka selama pembakaran berlangsung guna mencegah turunnya suhu saat pembakaran
	Setelah 40 menit pembakaran, produk akan didinginkan didalam oven sampai suhu normal		Pintu tetap tertutup mencegah pergantian suhu secara mendadak dan menyebabkan perubahan bentuk

Sumber: Data Pribadi, 2023

Analisis Karakter Visual Kursi Tembikar Pottery 66

Analisis karakter visual kursi tembikar di pottery 66, berdasarkan Herbert Lindinger (2000), menekankan empat aspek dasar pembuatan fasilitas duduk: bentuk, kesan, penampilan luar, dan warna. Meskipun kursi tembikar dari pottery 66 memiliki visual bentuk menarik, permukaannya yang berlubang dengan hasil akhir mengkilap dapat membuatnya terlihat rapuh dan kurang mampu menstimulasi perasaan aman dan nyaman saat diduduki. Meskipun demikian, desain kursi tetap unik dengan warna yang beragam, memberikan karakter pada setiap produk. Pada saat observasi, penulis mencoba kursi tembikar tersebut, keadaan kursi tetap kokoh dan aman digunakan.



Gambar 4. Gambar Kursi yang di *Finishing* dengan *Glossy* sehingga Terlihat Lebih Rapuh
Sumber: Dokumentasi Probadi, 2023

Beberapa komponen yang mendefinisikan trend dengan konteks desain perabotan (Herry Puji Harto, 2014) yakni: a) warna, b) material atau bahan baku yang dipakai, c) motif atau penerapan ornamen, d) bentuk, dan e) finishing. Perkembangan komponen-komponen ini terjadi dengan sangat cepat. Bentuk merupakan salah satu komunikasi untuk menyampaikan arti dan perasaan dari seorang desainer. Bentuk lahir karena ada sesuatu kekuatan yaitu kegiatan sehingga kegiatan manusia merupakan kekuatan yang mewujudkan bentuk (Sutedjo, 1982). Analisa bentuk kursi di pottery 66 merupakan bentuk organik, Ekspresi bentuk organik dilihat

sebagai gaya yang muncul seiring berjalannya waktu. Begitu juga bentuk kursi yang dibuat di Bali ini, bentuk organik hadir karena berjalan sesuai waktu. Zuo dan Jones (2017), sebagai profesor pada sebuah sekolah desain di Southampton Solent University, menulis tentang perkembangan desain produk yang dipengaruhi oleh gaya pada suatu masa. Gaya yang dialami dan diminati di Pottery 66 adalah lebih kepada bentuk organik dan dinamis yang menjadi ciri khas.

Bentuk kursi di pottery 66 yang dibuat secara organik menjadi suatu gaya yang tidak lekang oleh waktu, gaya ini adalah gaya yang sangat populer hingga zaman sekarang. Penggabungan material tradisional dan gaya organik yang modern membuat kursi ini menjadi perhatian di pottery 66. Menurut pak Pande banyak pelanggan yang menyukai bentuk organik yang diaplikasikan pada kursi tembikar menurut pak Pande juga ini merupakan salah satu alasan mengapa kursi ini sangat diminati karena bentuk yang unik dan memiliki orisinalitas bentuk setiap kursi membuat pelanggan tertarik untuk membeli.



Gambar 5. Pengaplikasian Bentuk Organik pada Kursi Berbahan Dasar Tembikar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Tekstur dari kursi tembikar di pottery 66 memiliki dua jenis tekstur 1) Tekstur yang menyerupai tekstur alami batu, 2) Tekstur yang sudah diolah sampai halus. Keduanya memiliki keunikan masing-masing secara visual namun saat digunakan akan terasa lebih nyaman saat duduk di permukaan halus dibandingkan permukaan yang memiliki tekstur seperti batu. Jika dilihat dari sisi kekuatan, permukaan yang seperti batu yang lebih kuat.



Gambar 6. Kursi Permukaan Batu (Kiri); Kursi Permukaan Halus (Kanan)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Analisa Fisik pada Kursi Tembikar di Pottery 66

Menurut pedoman Herbert Lindinger (2000), karakter fisik fasilitas duduk yang ideal melibatkan tingkat kegunaan tinggi, umur panjang, keamanan, ergonomi, watak mandiri, kesesuaian lingkungan, kemudahan pemahaman cara kerja, kualitas bentuk tinggi, dan ramah lingkungan. Meski kursi tembikar di pottery 66 memiliki potensi desain yang unik, beberapa

aspek seperti keamanan sulit dicapai dengan material tunggal seperti tembikar. Kursi tembikar mungkin memiliki batasan, seperti keterbatasan massa dan ukuran yang dapat membuatnya tidak aman atau tidak sesuai untuk semua pengguna, terutama dalam penggunaan di tempat umum. Kursi tembikar lebih tempat untuk penggunaan personal.



Gambar 7. Kursi Berbahan Dasar Tembikar Tanpa Rangka
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Analisa Kimia Kursi Tembikar di Pottery 66

Jenis-jenis glasir yang dipakai memiliki senyawa kimia yang berbeda-beda untuk menghasilkan warna yang berbeda-beda. Di pottery 66 juga memakai beberapa jenis glasir yang tertera pada tabel namun ada glasir khusus yang di racik sendiri oleh pottery 66 untuk menghasilkan jenis glasir yang paling cocok untuk pembuatan kursi dari tembikar dengan pengolahan tanah dari banten adalah campuran Tembaga sebanyak 60gr dengan Timah 20gr dan Serbuk Karbon 20gr.

Batasan Ukuran untuk Pengolahan Perabotan dengan Material Tembikar

Bobot merupakan suatu keharusan dalam fasilitas duduk, untuk mengetahui sejauh apa bobot yang dapat ditahan oleh fasilitas duduk menghasilkan nilai dari objek produk tersebut, menurut pak Pande saat diwawancarai pada tanggal 9 Juni 2023 di pottery 66, maksimal bobot untuk *stool* adalah 72kg dan tidak disarankan untuk melewati batasan. Dengan klasifikasi atau batasan ukuran yang terjadi untuk pembuatan perabot berbahan dasar tembikar, dan perabotan yang masuk dalam klasifikasi yakni a) Garden Stool, b) Lounge Chair, c) Side Table, d) Coffee Table selain dari perabotan yang disebutkan merupakan batasan ukuran dari material tembikar.

Simpulan

Dengan hasil kajian ini menyimpulkan bahwa secara garis besar proses pengolahan yang terjadi pada pembuatan kursi dari material tembikar adalah pemilihan jenis tanah yang sudah dilakukan oleh pottery 66 dengan mempelajari jenis jenis tanah liat yang ada di Indonesia dan akhirnya menemukan jenis tanah liat dari banten, penguleudan tanah liat, pembentukan watak kursi, pembakaran, dan finishing. Jenis tanah liat yang dipakai di pottery merupakan kunci keberhasilan yaitu jenis tanah liat asli dari Indonesia di Banten dengan Pembentukan tanah liat di pottery 66 menggunakan cara manual dengan tangan karena kapasitas ukuran fasilitas duduk yang besar tidak bisa menggunakan mesin, pada bagian permukaan fasilitas duduk dibuat lubang-lubang kecil bukan hanya untuk estetika namun berguna agar panas yang terjadi saat pembakaran tidak mengendap dan meledak. Kemudian pembakaran fasilitas duduk terjadi pada suhu 240-360 derajat selsius pembakaran terjadi dua kali khusus fasilitas duduk agar hasil akhir lebih keras dan kuat kemudian dilanjutkan dengan proses finishing khusus yang dibuat oleh

pottery 66 yaitu dengan takaran Tembaga 60gr ditambahkan dengan Timah 20gr dan Serbuk Karbon 20g dengan cara dicat, dan di semprotkan. Melalui olahan proses tersebut menghasilkan fasilitas duduk berbahan dasar tembikar.

Tahapan khusus yang terjadi pada fasilitas duduk diuji cobakan dengan membandingkan proses pembuatan kursi dari tembikar dengan guci dan genteng dari tembikar dan memiliki perbedaan signifikan pada jenis tanah liat hanya pembuatan fasilitas duduk yang menggunakan jenis tanah liat banten, dan takaran finishing yang dipakai pada fasilitas duduk tidak digunakan pada pembuatan benda lain, dan spesifikasi perbedaan yang terlihat jelas adalah level pembakaran dengan suhu yang berbeda suhu yang digunakan pada pembuatan fasilitas duduk lebih tinggi dari rata-rata pembuatan produk lainnya dan melalui pembakaran dua kali disaat produk lain tidak.

Dengan uraian kajian diatas kita juga dapat melihat klasifikasi atau batasan ukuran yang terjadi untuk pembuatan perabot berbahan dasar tembikar, dan perabotan yang masuk dalam klasifikasi yakni a) Garden Stool, b) Lounge Chair, c) Side Table, d) Coffee Table selain dari perabotan yang disebutkan merupakan batasan ukuran dari material tembikar. Sehingga kesimpulannya penggunaan material tembikar untuk membuat perabotan interior mempunyai batasan ukuran karena keterbatasan sifat asli dari material tembikar namun, perkembangan dan peluang dari material tembikar masih sangat besar dan masih butuh di eksplor. Dengan kajian ini akan adanya ruang berkembang bagi generasi muda dan desainer muda untuk meneliti dan mengeksplor lebih dalam lagi tentang material tembikar sehingga diharapkan menjadi penggerak generasi muda untuk meneruskan tembikar dan menjadi salah satu gerakan pencegahan punahnya tembikar di Bali.

Daftar Rujukan

- Aaron Aristo Nuhutomo. (2018). Perancangan Fasilitas Duduk Berbasis Pengaplikasian Keramik.
- Ali Akbar. (2012) Kajian Komparasi Kerajinan Gerabah di Desa Jasri Kab. Kerangasem dan Desa Tojan Kab. Bali.
- Darmayanti, T. E. (2018). Sundanese Traditional Houses in Kampung Naga, West Java as Part of Indonesian Cultural Tourism. *Journal of Tourism*, 3(8), 57-65.
- Darmayanti, T.E., Bahauddin, A. (2020). "CULTURAL HERITAGE OF THE PERANAKAN BATIK KIDANG MAS HOUSE OF LASEM, CENTRAL JAVA, INDONESIA". *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 11(13), 11A13F, pp.1-14.
- Denio, A. A. (2001). The joy of color in ceramic glazes with the help of Redox chemistry. *Journal of Chemical Education*, 78(10). Diakses dari <https://doi.org/10.1021/ed078p1298>
- Dewi Putri Jehana, K., ., A., & Suarsana, I. N. (2021). Pengembangan Gerabah Sebagai Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Masyarakat Compang Desa Golo Kempo. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24843/sp.2021.v5.i01.p05>
- Gusti Ayu Sri Utari Dewi. (2022). Perencanaan Dan Perancangan Pusat Industri Dan Workshop Gerabah Di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi

- Herry Puji Harto (2014). Trend Desain Furnitur Pemakai, Nilai Ekonomis, dan Pengembangannya.
- Istanti, Y., dan Karmini, N. L. (2016). Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Produksi Serta Ekspor Keramik di Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 5(2), 276–297.
- Mudra, I. W. (2018). *Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali*. Deepublish.
- Mudra, I. W. (2019). *Gerabah Bali*.
- Sari, Y. N. I. (2016). *Mengenal Kerajinan Keramik*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007: 1) . Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Tezza Nur Ghina Rashika (2009). *Arsitektur Organik Kontemporer*.
- Widagdo. *Refleksi Seni Rupa Indonesia : Pendidikan dan Profesi Indonesia* Jakarta.
- Yustana, P. (2012). Karakteristik Tanah Liat Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Warna Glasir. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 1(1). Diakses dari <https://doi.org/10.24821/corak.v1i1.2313>
- Zuo dan Jones. (2007). A Matrix of Material Representation.